

Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat : Sebuah Telaah Komparatif

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
M Nurul Fajri UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia nurulfajrie359@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Rohanda Rohanda UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia rohanda@uinsgd.ac.id	
Abdul Kodir UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia abdulkodir@uinsgd.ac.id	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fajri, M. N., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat : Sebuah Telaah Komparatif. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 255-269.

Abstrak

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, metode perolehannya, serta kriteria kebenaran dan validitasnya. Perbedaan epistemologis antara Islam dan Barat mencerminkan perbedaan paradigma filosofis yang mendasar dalam memandang realitas, manusia, dan tujuan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif epistemologi Islam dan epistemologi Barat dengan menitikberatkan pada landasan worldview, sumber pengetahuan, metode perolehan dan validasi pengetahuan, konsep kebenaran, serta orientasi nilai dan tujuan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis terhadap berbagai literatur filsafat dan filsafat ilmu dari tradisi pemikiran Islam dan Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif dan teosentris dengan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang membimbing peran akal dan pengalaman empiris, serta menempatkan ilmu dalam kerangka etika dan tujuan transendental. Sebaliknya, epistemologi Barat cenderung antroposentris, menekankan rasionalitas dan empirisme, serta memisahkan ilmu dari dimensi metafisik dan nilai. Perbedaan paradigma ini berimplikasi signifikan terhadap arah pengembangan ilmu pengetahuan dan perannya dalam kehidupan manusia kontemporer.

Kata Kunci : epistemologi Islam, epistemologi Barat, filsafat ilmu, wahyu, rasionalitas.

Abstract

Epistemology is a branch of philosophy that examines the nature of knowledge, its sources, methods of acquisition, and criteria of truth and validity. The epistemological differences between Islam and the West reflect fundamental philosophical paradigms in understanding reality, humanity, and the purpose of knowledge. This article aims to provide a comparative analysis of Islamic and Western epistemologies by focusing on their underlying worldviews, sources of knowledge, methods of acquisition and validation, concepts of truth, as well as the values and objectives of knowledge. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing philosophical and epistemological literature from both Islamic and Western intellectual traditions. The findings indicate that Islamic epistemology is integrative and theocentric, positioning revelation as the highest source of truth that guides reason and empirical experience, while embedding knowledge within ethical and transcendental objectives. In contrast, Western epistemology tends to be anthropocentric, emphasizing rationality and empiricism, and separating knowledge from metaphysical and ethical dimensions. These differing paradigms have significant implications for the development of knowledge and its role in contemporary human life.

Keywords : Islamic epistemology, Western epistemology, philosophy of science, revelation, rationality

A. Pendahuluan

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, metode perolehannya, serta kriteria kebenaran dan validitasnya. Dalam perkembangan sejarah intelektual manusia, epistemologi memiliki peran yang sangat menentukan karena ia menjadi fondasi bagi cara suatu peradaban memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Perbedaan pandangan epistemologis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap arah perkembangan ilmu, nilai-nilai yang melandasinya, serta tujuan penggunaannya dalam kehidupan manusia.

Dalam tradisi pemikiran Islam dan Barat, epistemologi berkembang dalam kerangka worldview yang berbeda. Epistemologi Islam berangkat dari asas tauhid yang menempatkan Allah Swt sebagai sumber utama dan absolut dari segala pengetahuan. Dalam kerangka ini, wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual diakui sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tersusun secara hierarkis. Sebaliknya, epistemologi Barat berkembang melalui proses historis yang panjang, mulai dari rasionalisme Yunani klasik hingga empirisme, positivisme, dan postmodernisme, dengan kecenderungan menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai dasar utama pengetahuan.

Perbedaan epistemologis antara Islam dan Barat tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, sosial, dan kultural masing-masing tradisi. Epistemologi Barat modern, khususnya sejak era Pencerahan, mengalami pergeseran dari paradigma teosentris menuju antroposentris, yang berimplikasi pada sekularisasi ilmu pengetahuan dan pemisahan antara ilmu dan nilai. Sementara itu, epistemologi Islam secara konsisten mempertahankan integrasi antara ilmu, etika, dan tujuan transendental, sehingga ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas yang bebas nilai.

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer, kajian komparatif epistemologi Islam dan Barat menjadi semakin relevan. Berbagai problem kemanusiaan modern, seperti krisis moral, dehumanisasi, dan eksploitasi alam, menunjukkan keterbatasan paradigma ilmu yang semata-mata bertumpu pada rasionalitas dan empirisme. Oleh karena itu, diperlukan refleksi epistemologis yang lebih mendalam untuk memahami kembali landasan filosofis ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan epistemologi ilmu dalam perspektif Islam dan Barat. Kajian ini difokuskan pada perbedaan landasan worldview, sumber pengetahuan, metode perolehan dan validasi pengetahuan, konsep kebenaran, serta orientasi nilai dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan komparatif, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai karakteristik epistemologi kedua tradisi serta relevansinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemanusiaan dan nilai moral.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, gagasan, dan pemikiran filosofis mengenai epistemologi ilmu dalam tradisi Islam dan Barat, yang memerlukan analisis konseptual dan reflektif secara mendalam, bukan pengumpulan data empiris lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya filsafat dan filsafat ilmu yang membahas epistemologi Islam dan Barat, baik dari tokoh klasik maupun kontemporer. Sumber sekunder berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan kajian epistemologi, filsafat ilmu, dan perbandingan pemikiran Islam dan Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji secara sistematis literatur yang berkaitan dengan konsep epistemologi, sumber pengetahuan, metode perolehan ilmu, serta pandangan tentang kebenaran dan nilai ilmu pengetahuan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama sesuai dengan fokus pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis karakteristik epistemologi Islam dan epistemologi Barat, sedangkan metode komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta implikasi filosofis dari kedua paradigma epistemologi tersebut. Analisis dilakukan secara logis dan kritis dengan memperhatikan konteks historis dan konseptual masing-masing tradisi.

Untuk menjaga keabsahan dan kedalaman analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari tokoh dan literatur yang berbeda. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai epistemologi ilmu dalam perspektif Islam dan Barat serta relevansinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Epistemologi

Kata epistemologi merupakan gabungan dari dua kata bahasa Yunani yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan Logos yang berarti perkataan, pikiran atau ilmu. Kata Episteme sendiri dalam Yunani diambil dari kata kerja Epistemi artinya meletakkan, mendudukan. Jadi secara etimologi, Epistemologi berarti pengetahuan sebagai usaha untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan sebenarnya. Epistemologi juga disebut dengan *theory of knowledge* atau teori pengetahuan, yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan.

Epistemologi menurut Jujun S Sumantri adalah cara berpikir manusia dalam menentukan dan juga mendapatkan ilmu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam di dalam diri seseorang, misalnya kemampuan indera, intuisi dan rasio. Ahmad Charris Zubair juga berpendapat bahwa epistemologi merupakan suatu ilmu yang secara khusus mempelajari dan mempersoalkan secara mendalam mengenai apa itu pengetahuan, dari mana pengetahuan itu diperoleh serta bagaimana cara memperolehnya (Jihad, Muhammad 2023). Menurut Abdullah Amin, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat kebenaran sumber, metode dan struktur pengetahuan, misalnya epistemologi mempengaruhi bentuk peradaban manusia dalam skala global dan secara khusus mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Reseki, 2023). Maka dengan itu Epistemologi ilmu merupakan salah satu cabang dari filsafat yang memfokuskan terhadap cara pandang dengan menggunakan indera, rasio guna mencari suatu kebenaran dalam sudut pandang filsafat yang didasari oleh sumber kebenaran itu sendiri.

Epistemologi Ilmu dalam perspektif Islam

Islam merupakan agama yang didasari oleh Wahyu dan juga akal dalam mencari suatu kebenaran yang sifatnya objektif, filsafat sendiri memandang Islam sebagai salah satu ajaran yang bertumpu pada Kalamullah (Wahyu) dan Sunnah yang menjadi dalil kuat terhadap pemikiran manusia sekaligus perkembangannya dalam memandang suatu pikiran yang mudah dipahami. Berdasarkan pengetahuan, wahyu merupakan berasal dari Bahasa Arab yaitu Al-Wahy berarti suara, api, dan kecepatan. Selain itu juga memiliki arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Maksud dari makna wahyu disini adalah membisikan kedalam sukma dibalik tabir seperti wahyu yang Allah Swt sampaikan kepada Nabi Musa AS (Rahman & Wahyu 2016).

Sumber pengetahuan islam yang meliputi wahyu, akal dan pengalaman empiris memiliki kedudukan tertinggi sebagai kebenaran yang sifatnya absolut, sedangkan akal dan indera berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengaplikasikan wahyu dalam realistik kehidupan. Ilmu pengetahuan dalam islam tidak bersifat bebas nilai (value-free), melainkan syarat dengan nilai moral dan spiritual. Tujuan ilmu adalah untuk mencapai kemaslahatan umat manusia serta mendekatkan diri kepada Allah Swt, oleh karenanya islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan harus diarahkan pada kebaikan.

Dalam masalah sumber pengetahuan, problem pertama dan fundamental dalam pembahasan epistemologi yaitu Dari mana kita mendapatkan pengetahuan? Adakah suatu sumber pengetahuan? (Soleh 2018). Maka dalam pandangan seperti ini, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai produk rasio manusia yang berdiri sendiri melainkan amanat ilahiah yang harus dijalankan sesuai dengan kehendak dan nilai-nilai Allah Swt. Ilmu pengetahuan mencakup dimensi ibadah, sosial, etika sehingga tidak bersifat netral, setiap aktivitas memiliki keilmuan yang harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan, pengabdian kepada Allah Swt. Melalui kaitan inilah ilmu pengetahuan terus semakin berkembang dari waktu ke waktu sehingga epistemologi islam tidak hanya berfokus pada manusia, tetapi Allah Swt sebagai sumber dari segala pengetahuan dan kebenaran, dan manusia sendiri memiliki posisi sebagai pencari suatu kebenaran itu.

Epistemologi Islam Klasik

Dalam kajian mengenai Epistemologi Islam Klasik, hakikatnya adalah tentang sumber pengetahuan yang berlandaskan pada wahyu, akal pengalaman empiris, dan intuisi spiritual. Epistemologi ini pada dasarnya berpegang pada nilai tauhid yang menegaskan bahwa Allah Swt adalah sumber utama dalam hal kebenaran. Maka dalam hal ini, epistemologi islam klasik tidak bersifat tunggal melainkan prular dan saling melengkapi.

Epistemologi dalam kajian filsafat, merujuk pada cabang ilmu yang membahas sumber, hakikat, batas-batas dan validitas pengetahuan. Dalam konteks arab istilah ini sering disepadankan dengan *Nazariyyah al-Ma'rifah* yang berarti teori pengetahuan. Selain itu, pada kontek islam epistemologi tidak hanya dipahami dalam bingkai rasional – empiris sebagaimana tradisi barat modern, tetap juga mencakup dimensi transedental yang berpijak pada wahyu sebagai sumber tertinggi. Dalam tradisi islam, pengetahuan (ilm) bukanlah sesuatu yang netral, ia syarat nilai yang memiliki orientasi etik dan spiritual dan dianggap sebagai ibadah kepada Allah Swt, dalam al-Qur'an tentunya perintah untuk berpikir dan mengetahui sangat banyak jumlahnya, seperti dalam surah az-Zumar "*Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" (Qs. Az-zumar: 9). Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi dalam islam memiliki dimensi moral, sebagaimana ilmu pengetahuan harus mengarahkan manusia pada kebenaran dan kebaikan.

Secara umum ulama muslim klasik mengakui tiga sumber utama pengetahuan dalam islam, yaitu Wahyu (Naql), Akal (al-aql), dan pengetahuan spiritual atau intuisi (al-Kashf atau al-Ilham). Sumber pertama yaitu Wahyu, Menurut Hasan zaini dan Raudhatul Hasanah, wahyu diambil dari kata masdar dari kata kerja artinya mengirim isyarat, mengirim utusan, berbisik-bisik dan berbicara pada tempat tersembunyi yang tidak diketahui orang lain, memasukan ilham kedalam hati, menuliskan, menyembelih dengan cepat atau terburu-buru. Penjelasan ini mengingatkan pada peristiwa pertama kali Rasulullah Saw menerima wahyu Allah Swt melalui Malaikat Jibril di Goa Hiro dalam keadaan sunyi dan tersembunyi.

Kebenaran wahyu datangnya dari Allah Swt dan karena itu sifatnya mutlak. Wahyu diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasul-rasul Nya untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan dan menjadi petunjuk bagi sesama manusia. Bagi seorang muslim bukan saja diharuskan mengambil pengetahuan yang bersumber dari wahyu, tetapi juga diperintahkan supaya mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya. Kebenaran wahyu sejalan dengan kebenaran logis (berdasarkan rasio) dan kebenaran empiris (berdasarkan pengalaman), jika keduanya bersifat relatif maka kebenaran wahyu bersifat mutlak atau absolut (Darwis, 2019).

Selain wahyu terdapat juga Akal yang berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu dan mengolah melalui realitas pikiran, akal sebagai sumber kedua setelah wahyu berperan penting untuk menyeimbangkan pikiran manusia terhadap suatu kebenaran yang sifatnya sangat mutlak, karena akal bukanlah sumber kebenaran yang dapat berdiri sendiri. Kedudukan ini melahirkan prinsip keseimbangan, akal dihormati dan digunakan secara maksimal tetapi tetap dibatasi oleh otoritas wahyu, dengan demikian epistemologi islam klasik menghindari dua eksterm yaitu rasionalisme absolut yang menuhankan akal dan fideisme sempit yang menafikan peran rasio.

Intuisi atau ilham merupakan hasil dari penyucian jiwa dan kedekatan spiritual seorang hamba kepada Allah Swt, yang memungkinkan lahirnya bathiniyah (Nasr 1987) Dimensi ini menunjukkan bahwa kekayaan dan tradisi intelektual islam yang tidak hanya membatasi kebenaran pada rasionalitas dan empirisme semata. Intuisi atau ilham sebagai bentuk pengetahuan langsung yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada Hambanya melalui penyucian jiwa sering dikaitkan dalam tasawufnya. Tasawuf merupakan bidang yang mengembangkan pada intuisi, para sufi berpendapat bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau metafisik terdalam, oleh karenanya pengetahuan hakiki hanya diperoleh melalui penyucian hati (Taziyah al-Nafs), riyadhah dan mujahadah. Wahyu Al-Qur'an memberikan isyarat tentang adanya non-rasional yang telah dianugerahkan, seperti kisahnya Nabi Khidir AS pada surah Al-Kahfi yang menunjukkan adanya ilmu Laduni, yakni pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah Swt tanpa proses belajar formal. Selain itu pada Hadis Nabi sering disebut dengan Firasah (ketajaman bathin) pada orang beriman, hal ini para ulama berpendapat sebagai kemampuan intuitif yang lahir dengan kedekatan spiritual dengan Khalik Nya.

Maka dengan demikian intuisi atau ilham dalam epistemologi islam klasik merupakan sumber pengetahuan yang diakui, khususnya dalam ranah spiritual dan moral. Intuisi mencerminkan pandangan yang holistik terhadap manusia sebagai makhluk rasional sekaligus spiritual. Begitupun dengan intuisi, tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang bersifat absolut, sehingga peran intuisi memiliki keseimbangan sebagai rasio, spiritualitas dan otoritas ilahi.

Epistemologi Islam Kontemporer

Pada umumnya epistemologi islam kontemporer sama halnya dengan klasik yaitu bertumpu pada wahyu sebagai landasan utama sumber pengetahuan yang absolut, namun demikian pada kontemporer ini ada perbedaan pada penekanan dan formulasi baru tentunya. Wahyu tetap menjadi sumber yang paling fundamental tetapi pada kontemporer ini cara memahaminya tidak terpaut dengan teks normatif, melainkan juga sebagai kerangka nilai dan worldview sebagai pengembangan ilmu. Selain itu akal juga diperankan secara aktif dan kritis, akal tidak hanya berfungsi sebagai penafsir wahyu, lebih dari itu menganalisis realitas sejarah, sosial, dan ilmiah. Rasionalitas yang digunakannya juga bukan rasionalitas deduktif klasik melainkan juga rasionalitas kritis reflektif. Pada intuisi juga, epistemologi kontemporer memandang pada ranah etika dan makna hidup meskipun tidak dijadikan sumber dasar universal bagi kebenaran ilmiah. Menurut Abid Al-Jabiri dalam ranah kontemporer dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu : Epistemologi Bayani, Epistemologi Burhani dan Epistemologi Irfani.

Epistemologi Bayani

Istilah bayani diambil dari Bahasa Arab yaitu *Bayan* berarti penjelasan (Eksplanasi), sementara itu secara etimologis Bayan mempunyai dua arti yaitu : pertama sebagai aturan-aturan penafsiran wacana (*qawanin tafsir al-Khitabi*) dan kedua syarat-syarat memproduksi wacana (*syurut intaj al-khitab*). Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan "al-Bayan", ulama Balaghah misalnya mendefinisikannya sebagai sebuah ilmu yang mendapat mengetahui sebuah arti dengan melalui beberapa cara atau metode seperti tasbih (penyerupaan), majaz dan kinayah. Ulama kalam(teologi) mengatakan bahwa "al-Bayan" adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan hukum. Sebagian yang lain menyatakan bahwa "al-Bayan" adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan sesuatu atau ilmu yang dapat mengeluarkan sesuatu dari kondisi samar kepada kondisi jelas. Namun dalam epistemologi islam "al-Bayan" adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (Nash) secara langsung atau tidak langsung dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (Istidlal)(Mutakallim 2020).

Untuk menggali dan memahami makna teks secara implisit, bayani menggunakan metode Istidlal yaitu proses penarikan kesimpulan dari premis-premis yang ada dalam teks. Proses istidlal melibatkan analisis mendalam terhadap kata, kalimat dan konteks sehingga menghasilkan pada interpretasi yang logis dan konsisten dengan prinsip-prinsip dasar teks. Setelah itu bayani menggunakan 2 proses penting dalam memperoleh pengetahuan, pertama melalui redaksi (lafadz) dengan menggunakan kaidah Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf sebagai alat analisis. Kedua menggunakan metode Qiyas (analogi). Sistem epistemologi bayani menghasilkan metode kombinatif untuk menafsirkan wacana dan menentukan syarat-syarat pembentukan wacana. Menurut Al-Jabiri sistem ini dibangun atas dua prinsip dasar : diskontinuitas atau keterpisahan (al-Infishal) dan konsep kontingensi atau kepentingan (al-Tazjiw). Prinsip-prinsip ini termanifestasi dalam teori substansi individu (tubuh, tindakan, sensasi, dan lainnya) yang didasarkan pada hubungan dan asosiasi yang kebetulan dan tidak mempengaruhi atau

berinteraksi secara kausal. Dengan kata lain, bayani bekerja dalam ranah teks melebihi ranah akal. Keunggulannya terletak pada penggunaan bahasa, mencakup aspek gramatikal dan struktur (nahwu dan sharaf) serta aspek sastra. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transformasi budaya dan pembentuk kerangka rujukan dasar kaum bayani. Salah satu implikasinya adalah bahwa lafaz dan makna menempati posisi terhormat dalam diskursus ushul fiqh. Melalui pendekatan bayani, diharapkan analisis tekstual dapat mengungkap dasar normatif Al-Quran dan Hadis yang berhubungan dengan wacana keagamaan (Hafizallah 2019).

Maka dengan demikian, Epistemologi bayani pada dasarnya adalah cara berpikir keilmuan yang sangat memusatkan perhatian pada teks. Dalam kerangka ini, kebenaran diyakini sudah "tersedia" di dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga tugas manusia bukan menciptakan makna baru, melainkan menggali, menata, dan menurunkan makna yang terkandung dalam teks. Karena itu, metode yang digunakan pun sangat hati-hati dan terikat oleh aturan kebahasaan. Menjelaskan realitas sosial dan alam secara rasional. Keunggulan bayani, terletak pada bahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi kerangka berpikir dan identitas keilmuan. Karena itu, lafaz dan makna mendapat posisi yang sangat tinggi dalam ushul fiqh. Hal ini membuat bayani sangat efektif untuk menjaga stabilitas hukum dan tradisi keagamaan. Namun, pendekatan bayani akan menjadi lebih kuat jika tidak berdiri sendiri. Ia sangat penting untuk menjaga legitimasi normatif agama, tetapi perlu dilengkapi dengan nalar lain, seperti burhani (rasional) dan irfani (spiritual), agar Islam tidak hanya kuat secara tekstual, tetapi juga relevan secara rasional dan kontekstual.

Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani secara kata diambil dari Bahasa Arab yang secara harfiah berarti mensucikan atau menjernihkan (Mukrim & Mansyur). Ketika burhani dikaitkan pada sumber pengetahuan maka cara memperolehnya bukan dengan penyucian hati atau jiwa, namun penjernihan dengan cara berpikir, sehingga epistemologi burhani merupakan cara memperoleh pengetahuan dengan akal yang jernih, logis dan sistematis. Pada dasarnya, Epistemologi burhani merupakan cara untuk menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang ditempuh dengan dalil-dalil logika. Burhani dapat diartikan sebagai salah satu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (qadhiyah) melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan proporsi yang satu dengan proporsi yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik (Kulsum).

Menurut Abid Al-Jabiri prinsip-prinsip logis yang digunakan dalam burhani pertama dibangun oleh Aristoteles (384-322 M) dengan metode analitik (tahlili), yaitu suatu sistem berpikir yang didasarkan atas dasar tertentu dengan mengambil sepuluh kategori sebagai objek kajiannya, antara lain: kuantitas, kualitas, ruang, dan waktu. Sistem pemikiran Aristoteles ini kemudian pecah menjadi dua aliran, yaitu Iskandariyah dan Athenian. Madzhab Iskandariyah adalah aliran yang tetap konsisten dan berusaha menjadi filsafat aristoteles secara murni. Sedangkan madzhab Athenian (Hellenisme) adalah aliran-aliran yang mencoba menggabungkan antara pemikiran Aristoteles dengan pemikiran lainnya, khususnya plato (427-347 M) dan Plotinus (205-270 M) yang mengajarkan filsafat neo-plotinis. Pada perkembangan selanjutnya metode berpikir analitik Aristoteles masuk pada pemikiran Islam melalui program terjemahan buku-buku filsafat yang dilakukan pada masa Dinasti Abasiyyah (750-1258 M), yaitu pada masa khalifah Al-Makmun (811-833 M), yang menurut Al-Jabiri sebagai awal sejarah pertemuan pemikiran epistemologi burhani yunani dengan epistemologi bayani Arab. Sarjana Islam pertama yang mengenalkan dan menggunakan metode burhani adalah Al-Kindi (806-842M) dalam kitabnya al-Falsafat al-Ula, yang dipersembahkan untuk Al-Mu'tasim (833-842 M) (Mutakallim 2020).

Epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi. Jadi epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal (Mulyadi, 2003). Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat (Mulyadi 2003). Dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah *tafsir bi al-ra'yi* (Shihab 2006).

Epistemologi Irfani

Epistemologi Irfani tidak didasarkan pada teks seperti bayan, tetapi pada kasyf atau tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh tuhan. Karena itu pengetahuan irfani tidak berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan secara langsung melalui pikiran kemudian menjadi satu konsep yang dapat dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan Irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan (1) persiapan (2) penerimaan (3) pengungkapan dengan lisan atau tulisan.

Pertama tahapan Persiapan dengan menerima limpahan pengetahuan (kasyf), seseorang harus menempuh setidaknya tujuh tahapan spiritual secara bertahap atau berurut, yaitu (1) taubat (2) wara', meninggalkan perkara syubhat, (3) zuhud, tidak berlebihan mencintai dunia sehingga terhindar dari sifat rakus dan tamak terhadap dunia, (4) faqir, merasa butuh terhadap Allah Swt, (5) sabar, mampu bertahan terhadap musibah (6) tawakkal, menyadari dengan penuh hati bahwa semua yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah Swt (7) ridha, hati terhindar dari sifat tidak senang sehingga yang tersisa hanya bahagia dan suka cita. (Nashr 1994).

Kedua, tahap penerimaan. Tahapan ini dia berada dalam kasyf yaitu satu kondisi dimana seseorang mendapatkan pengetahuan dari Allah secara langsung dengan mendapatkan realitas dirinya yang demikian mutlak. Kondisi hal tersebut mampu melihat realitas yang terdapat dalam dirinya. Hal tersebut bisa dicapai setelah mencapai tingkatan tertentu dalam sufisme. Realitas kesadaran dan eksistensi dirinya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan. Sehingga kesadaran yang merupakan pengetahuan itu sendiri dan sebaliknya, menjadi objek yang diketahui yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut ilmu huduri (self-object-knowledge).

Ketiga, pengungkapan, yakni interpretasi dari pengalaman mistik yang disampaikan kepada orang lain melalui ucapan atau tulisan. Tidak semua pengalaman sepiritual yang dialami tidak bisa disampaikan karena pengetahuan irfani tidak termasuk konsepsi dan representasi (Yazdi 1994). Meski keberannya bersifat subyektif tapi semua orang bisa merasakannya dengan tingkatan dan kadarnya masing-masing sehingga validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan akal sebagai partisipatif. Dalam konteks pemikiran islam, pengetahuan 'Irfani secara implikatif adalah melakukan pendekatan agama pada substansi dan esensi sepiritualitasnya serta mengembangkannya dengan kesadaran terhadap pengalaman keagamaan orang lain yang aksidensi dan ekspresiya berbeda-beda, namun terdapat kemiripan dalam substansi dan esensinya.

Dalam ilmu filsafat, irfani biasa difahami sebagai intuisi. Dengan intuisi, secara tiba-tiba manusia mendapatkan pengetahuan tanpa melalui penalaran. Intuisi memiliki cirri khas antara lain: Zauqi (rasa) yaitu mengalami secara langsung, ilmu huduri yaitu objek hadir dalam diri subek dan eksistensial yaitu mengetahui secara intim tanpa melalui katagorisasi. Menurut Henry Bergson, intuisi merupakan evolusi pemikiran seseorang yang bersifat personal (Mulyadhi 2003).

Dalam burhani, Para filosof menyamakan dengan apa yang sudah ada di zaman klasik yaitu intuisi. Sebagian mereka membaginya pada tiga macam intuisi. Yang pertama, berdasarkan pengalaman indrawi seperti pengetahuan menyangkut aroma atau tanpa sesuatu. Yang kedua, pengetahuan langsung yang diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, bukan B, atau 10 lebih banyak dari pada 9. Sedangkan yang ketiga, adalah munculnya satu ide cemerlang secara tiba-tiba, seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk (Hamema 1992).

Epistemologi Ilmu dalam pandangan Barat

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, meliputi asal-usul, metode, validitas, dan batas-batas pengetahuan manusia. Dalam perspektif Barat, epistemologi berkembang sebagai upaya rasional untuk memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Tradisi Barat secara umum menempatkan rasio dan pengalaman sebagai dua unsur utama dalam proses mengetahui, sehingga epistemologi Barat sangat menekankan analisis kritis, argumentasi rasional, dan pembuktian sistematis.

Sejak awal perkembangannya, epistemologi dalam perspektif Barat tidak dapat dilepaskan dari semangat pencarian kebenaran objektif. Pengetahuan dipandang sebagai hasil relasi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, dengan asumsi bahwa realitas dapat dipahami melalui kemampuan intelektual manusia. Oleh karena itu, epistemologi Barat cenderung bersifat antroposentris, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat aktivitas pengetahuan. Kebenaran dianggap dapat dicapai melalui metode yang tepat, baik melalui penalaran rasional maupun pengamatan empiris.

Sejarah Epistemologi di Barat bisa dibagi menjadi beberapa periode yaitu: periode filsafat Kuno, filsafat Hellenis, Abad Pertengahan, Abad Modern. Periode filsafat Kuno ini, pembahasan mengenai Epistemologi baru dimulai sejak zaman Plato (427-347 SM) yang termuat dalam bukunya *Meno* dan *Republik*. Menurutnya apa yang kita anggap sebagai mengetahui sesuatu sebenarnya adalah proses mengingat kembali oleh jiwa manusia. Dalam buku *Meno* tersebut, Plato membedakan antara keyakinan yang benar (*true belief*) dengan pengetahuan (*knowledge*). Dalam karya lainnya, *Republik*, Plato membedakan antara pengetahuan (*knowledge*) dengan kebodohan (*ignorance*). Masing-masing dari ketiganya memiliki objeknya sendiri-sendiri. Objek pengetahuan adalah "apa yang ada" (*what is or exists*), objek dari ketidaktahuan adalah "apa yang tidak ada" (*what does not exist*) dan objek dari keyakinan adalah "entitas tengah" (*intermediate entity*) di antara keduanya, yang sering disebut sebagai "apa yang sedang menjadi" (*what is becoming*) atau objek dunia fisik beserta sifat-sifatnya yang bisa dicerap oleh panca indra (Routledge, 1998).

Aristoteles (384-322 SM) dalam karyanya *De Anima*, membahas mengenai "objek persepsi" dan "pengetahuan perseptual." Di antara objek-objek persepsi tersebut dia membedakan antara objek persepsi yang bersifat khusus, individual (*proper*) dan objek persepsi yang bersifat umum (*common*). Objek persepsi yang sifatnya khusus dan individual adalah objek-objek yang hanya bisa dipersepsi oleh satu macam pancaindra saja seperti warna.¹² Aristoteles mengembangkan prinsip non-kontradiksi, penggambaran universal, abstraksi, dan analisa pikiran menggantikan gagasan Plato. Ia menyusun ilmu logika dengan tujuan menetapkan suatu metode berpikir dan berargumentasi secara benar dengan menggunakan kaidah-kaidah pertama dalam ilmu dan pengetahuan yang bersifat gamblang (Setiawan 2013).

Dalam konteks ilmu pengetahuan, epistemologi Barat berfungsi sebagai landasan filosofis bagi pengembangan sains. Ilmu dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang sistematis, metodologis, dan objektif. Oleh karena itu, epistemologi Barat berusaha merumuskan kriteria yang membedakan pengetahuan ilmiah dari pengetahuan sehari-hari, mitos, atau kepercayaan metafisis. Penekanan pada metode, objektivitas, dan universalitas menjadi ciri utama epistemologi dalam perspektif Barat.

Epistemologi Barat Klasik

Karakter utama epistemologi Yunani klasik ditemukan pada dominasi rasio (logos) sebagai sumber legitimasi pengetahuan. Tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles meletakkan dasar bahwa kebenaran dapat dicapai melalui penalaran logis dan proses dialektika intelektual. Penelitian menemukan bahwa epistemologi Yunani berakar pada prinsip rasionalisme, di mana akal menjadi

alat untuk menyingkap esensi realitas. Plato mengajukan konsep *episteme* sebagai pengetahuan yang bersifat tetap dan universal, sedangkan Aristoteles mengembangkan metode induktif-deduktif sebagai perangkat intelektual (Maryani, Siregar, Syukriss, Munte 2024). Pada perkembangan selanjutnya, epistemologi Yunani menjadi rujukan fundamental dalam tradisi filsafat Barat karena menawarkan kerangka metodologis yang sistematis dan koheren dalam membangun ilmu pengetahuan. Hasil kajian dalam penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik utama epistemologi Yunani adalah rasional, logis, sistematis, dan menempatkan pengetahuan sebagai produk akal manusia yang terlepas dari wahyu atau intuisi spiritual (Ibnu, 2025). Maka dalam ranah ini, epistemologi barat klasik dapat di bagi menjadi tiga bagian, antara lain :

Rasionalitas

Rasionalitas adalah suatu pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan (Bagus, 2000). Ini merupakan sumbangan akal terhadap pengetahuan yang ditangkap oleh indra yang diperjelas akal, pada masa ini epistemologi dipelopori oleh Plato, sedangkan masa modern dikenal oleh Rene Descartes dan Leibniz. Ketiga tokoh ini sangat dikenal dalam aliran Rasionalisme.

Menurut aliran Rasionalisme pengetahuan manusia dibangun dan diturunkan dari "ide" yang sudah jelas, tegas, pasti dalam pikiran manusia. Terlihat perdebatan antara Plato dengan pendapat Aristoteles. Aristoteles sendiri lebih menekankan indra daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Menurut Plato, hasil pengamatan indrawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh, karena sifatnya selalu berubah-ubah, sehingga kebenarannya tidak dapat dipercayai. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan bahwa ada kebenaran di luar pengamatan indrawi yang disebut "Idea". Dunia Idea bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan kekal. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya bahwa Idea-Idea ini tidak ada dan dia tidak mengakui dunia semacam

itu. Dia lebih mengakui bahwa pengamatan indrawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, tetapi dengan pengamatan indrawi dan penyelidikannya yang terus-menerus terhadap hal-hal dan benda-benda konkret, maka akal/rasio akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang konkret tersebut (Abdullah, 1992). Pada dasarnya, menurut aliran ini, Rasionalisme sebenarnya tidak mengingkari kegunaan indra, akan tetapi indra hanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna oleh akal. Akal mengatur bahan tadi, sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar dan valid. Aliran ini lebih banyak menggunakan logika dalam pengambilan keputusannya (Rohman, Diana).

Empirisme

Secara etimologis, Empirisisme berasal dari kata Yunani yaitu *empeiria*, *empeiros* yang berarti berpengalaman, dalam bahasa latinnya *experientia* (pengalaman). Sehingga secara istilah Empirisisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau pengalaman indrawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal/rasio (Bagus 2000). Dengan demikian, penganut aliran Empirisisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman indrawi. Dalam masa Klasik, aliran Empirisisme dipelopori oleh Aristoteles. Sedangkan pada masa Modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pengetahuan indrawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tak ada ide-ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu (Mutawalli, 2003) Pada hakikatnya Aristoteles lebih mengutamakan tentang pentingnya pengamatan indrawi untuk menemukan hukum-hukum yang bersifat universal (Hadiwijoyo, 1989).

Upaya untuk mengatasi pertentangan antara rasionalisme dan empirisme dilakukan oleh Immanuel Kant. Kant berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil sintesis antara data empiris dan struktur apriori akal manusia. Dengan itu, maka ilmu pengetahuan memiliki kepastian universal, tetapi tetap terbatas pada fenomena. Epistemologi Kant menandai puncak filsafat klasik sekaligus membuka jalan bagi perkembangan epistemologi modern dan kontemporer.

Dengan demikian, empirisme memainkan peran penting dalam pembentukan epistemologi ilmu dalam tradisi Barat. Penekanan pada pengalaman indrawi tidak hanya membentuk cara manusia memahami pengetahuan, tetapi juga melahirkan metode ilmiah modern yang bertumpu pada observasi, eksperimen, dan generalisasi. Meskipun menghadapi berbagai kritik, empirisme tetap menjadi salah satu fondasi utama dalam pemahaman Barat tentang pengetahuan dan kebenaran ilmiah.

Epistemologi Barat Kontemporer

Epistemologi Barat kontemporer berkembang dalam konteks dominasi ilmu pengetahuan modern dan refleksi kritis terhadap klaim objektivitas dan kepastian ilmu. Salah satu aliran penting adalah positivisme dan empirisme logis, yang menegaskan bahwa pengetahuan yang sah harus dapat diverifikasi secara empiris. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan dipandang sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan yang valid, sementara metafisika dianggap tidak bermakna secara ilmiah.

Perkembangan epistemologi kontemporer juga ditandai oleh filsafat analitik yang berfokus pada analisis bahasa, rasionalitas, dan justifikasi pengetahuan. Problem Gettier menunjukkan bahwa definisi pengetahuan sebagai kepercayaan benar yang dibenarkan belum memadai, sehingga mendorong pengembangan teori-teori epistemologis baru. Selain itu, epistemologi sosial menekankan bahwa pengetahuan ilmiah dihasilkan dalam konteks sosial dan institusional tertentu, sehingga tidak sepenuhnya netral.

Filsafat Barat Kontemporer lahir pertama kali di Perancis, Jerman dan Inggris pada abad 20. Munculnya sebagai reaksi terhadap pendewaan terhadap rasionalisme dan kritik utamanya tentang dekonstruksi. Dekonstruksi diperlukan karena telah menyisihkan seluruh nilai dan norma dalam menjalankan kehidupan. Ada yang menyamakan makna kontemporer dengan postmodernisme dan ada pula yang berpendapat postmodernisme bagian dari kontemporer dari sisi budaya. Menurut Lois Leahy postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern. Nietzsche, Rousseau, Schopenhauer melihat modern dengan penuh kecurigaan. Sifat kritis ini yang menjadi mainstream postmodernisme. Postmodernisme ada 3 wacana : (a). Kritis terhadap estetika modern (b). Kritis Arsitektur modern (c). Kritis filsafat modern. Post modernisme sebagai wacana berbeda dengan postmodernisme sebagai kenyataan (Adian, 2006). Istilah postmodernisme sudah dikenalkan sejak tahun 1917 oleh Rudolph Panwitz.

Panwitz filosof Jerman yang peka terhadap kecenderungan nihilisme terhadap adanya budaya Barat modern.

Postmodernisme berakar dari filsafat dan menimbulkan anomali karena karakteristiknya yang dekonstruktif dan destruktif. Eksistensialisme bisa mereduksi otoritas ontology ke dalam epistemology, postmodernisme dapat memunculkan dekonstruksi dan destruksi terhadap reputasi dan prestasi logika, aksiologi, ontology dan juga epistemology yang telah berhasil membawa ke zaman modern (Ramly, 2003).

Abad XX cikal bakal lahirnya filsafat kontemporer oleh pemikiran Frederich Nietzsche (1844-1900) menurut Kenichi Mishima (Pofesor Filsafat social di Universitas Osaka Jepang). Nietzsche yang sangat mengkritik moral Barat terhadap Timur yang melalaikan moral atau kebiadaban yang terjadi di Warchau, Auschwitz, Hiroshima, Vietnam, Palestina, Irak dan sebagainya menegaskan bahwa Eropa yang mengklaim dirinya sebagai asal usul lahirnya humanisme dan menjunjung tinggi moral ternyata berhianat. Sudah saatnya manusia akrab dengan yang bukan rasionalitas, agar manusia dapat mengatasi kemanusiaannya.

Pemikiran postmodern semakin memperluas kritik terhadap epistemologi Barat. Tokoh seperti Michel Foucault menegaskan bahwa pengetahuan selalu terkait dengan relasi kekuasaan dan diskursus. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai pencarian kebenaran objektif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat kepentingan. Epistemologi Barat kontemporer dengan demikian tidak lagi mencari fondasi absolut, melainkan berusaha memahami kompleksitas proses produksi pengetahuan dalam masyarakat modern.

Kritik terhadap positivisme dikemukakan oleh Karl Popper melalui teori falsifikasiisme. Menurut Popper, ilmu pengetahuan tidak berkembang melalui verifikasi, melainkan melalui upaya pemalsuan terhadap teori-teori yang ada. Sebuah teori dianggap ilmiah jika dapat diuji dan berpotensi disangkal. Dengan demikian, epistemologi ilmu bersifat terbuka dan progresif, serta mengakui sifat sementara dari kebenaran ilmiah.

Zaman kontemporer di tandai dengan pluralisme. Bagi Nietzsche pluralisme diterjemahkan dalam bentuk nihilisme. Istilah nihilism bukan berarti ketiadaberdaban namun menunjukkan nilai nol. Bagi Nietzsche seluruh proses nihilisme dapat di ikhtisarkan kematian Tuhan dan devaluasi nilai-nilai tinggi (Vattimo 1998). Nihilis berarti pembongkaran sesuatu yang sudah ada dan manusia terbebas melihat sesuatu yang baru. Lebih detailnya yang menjadi pembahasan dalam filsafat Barat Kontemporer adalah sebagai berikut : (Maskhuroh)

Positivisme

Positivisme mengutamakan empiris dari pada rasio dan menggemakan berfikir induktif. Sedangkan Rene Descartes sebaliknya (Shidharta, Darmodiharjo 2004). Menurut positivisme filsafat harus menggunakan prinsip sains untuk menemukan dan menggunakan prinsip tersebut sebagai pemandu perilaku manusia di masyarakat. Positivisme sangat menghargai sains dan teknologi (Hadirman , Budi 2004). Positivisme ada 2 yaitu positivisme klasik dan positivisme modern. Positivisme klasik menaruh perhatian pada bidang pengaturan social masyarakat secara ilmiah dan adanya gerak kemajuan evolutif dengan alam, sedangkan positivis logis bertindak sebagai hamba sains. Sedangkan persamaannya adalah keduanya menjunjung tinggi sains dan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang objektif-rasional (Adian 2006).

Noemarxisme

Neo marxisme di kenal juga sebagai mazhab Frankfurt lahir tahun 1930 di Institut Penelitian Frankfurt. Pemimpin nya adalah M. Horkheimer (1895- 1973), seorang Neo Hegelian radikal kiri. Adapun tokoh-tokoh lain mazhab ini Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, dan Eric Fromm. Frankfurt “menengah” muncul setelah perang dunia II tokohnya yaitu Jurgen Habermas, A.Schimdt, A. Wellmer. H.J Krahl generasi paling muda mazhab Frankfurt muncul tahun 1960 dan kawan-kawannya.

Latar belakang munculnya mazhab ini adalah kritik atas proyek aufklarung yang memandang pentingnya kemajuan dengan mengukur banyaknya pembangunan fisik, kemajuan teknologi yang merupakan produk kapitalisme, sedangkan manusianya mengalami kekosongan jiwa. Produksi tidak untuk memenuhi kebutuhan manusia tetapi kebutuhan itu di cipta, di manipulasi demi produksi. Beberapa teori kritis di mazhab ini yang merupakan tren pemikiran sosio-filosofis radikal di Barat , di antaranya : filsafat merupakan problem solving kehidupan, filsafat harus bisa membebaskan sebutan manusia robot zaman modern ini akibat pekerjaan, objek analisis adalah masyarakat masa kini bukan pada masa marx, usaha menyingkap kemajuan aufklarung yang semu dengan dehumanisasi serta menolak perubahan dengan cara revolusi karena mengakibatkan hal yang lebih mengerikan dan lebih jahat (Munir).

Pragmatisme

Empirisme Inggris dan filsafat Jerman adalah Dua aliran filsafat yang mempengaruhi lahirnya pragmatism. Karya tokoh dari inggris yang mempengaruhi aliran ini adalah John Stuart Mill, Alexander Bain dan John Venn yang menekankan pengalaman untuk terbentuknya pengetahuan. George barkeley dan Pierce adalah tokoh lain di aliran ini. Pengalaman social bangsa Amerika pada abad XIX juga mempengaruhi aliran ini. Ekspansi industry yang cepat dan optimisme yang merakyat yang berasal dari teologi puritanisme, dalam hal kerja keras dan Kebajikan (Suparman, Marlian 2003).

Filsafat ini menganggap bahwa segala sesuatu di katakana benar bila secara teknis memberikan sumbangsih kebermanfaatn dalam kehidupan sehari-manusia. Pikiran atau teori merupakan alat yang berguna untuk timbulnya pengalaman yang semakin ikut mengembangkan hidup manusia dalam praktik pelaksanaannya (Sutrisno).

Analisis Komparatif Epistemologi Islam dan Barat

Berdasarkan analisis literatur yang telah dikemukakan terhadap beberapa sumber ilmiah mulai dari hakikat kebenaran terhadap perspektif Islam dan barat, penelitian ini mendapatkan sebuah perbedaan yang sangat fundamental dalam struktur epistemologi Islam dan Barat, keduanya memiliki temuan yang berbeda dalam prinsip dasar kebenaran, dimana dalam tradisi Islam menunjukkan bahwa ilmu seutuhnya bersumber pada Allah sebagai pemegang hakikat secara absolut dan tidak bisa di perdebatkan. Berbeda dengan Barat, ilmu itu bersumber pada akal dan manusia itu sendiri melalui panca inderanya. Asumsi dasar ini tentang sumber pengetahuan menjadi landasan kontruksi kebenaran ilmiah dalam kedua tradisi tersebut.

Landasa Worldview dan Kerangka Ontologis Pengetahuan

Epistemologi Islam dan Barat berangkat dari kerangka worldview yang berbeda secara fundamental. Epistemologi Islam dibangun di atas asas tauhid, yaitu keyakinan bahwa realitas tertinggi adalah Allah Swt sebagai pencipta, pengatur, dan sumber segala kebenaran. Pandangan ini menempatkan Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan kosmik yang saling terhubung. Pengetahuan tidak dipahami sebagai hasil aktivitas manusia semata, melainkan sebagai bagian dari keteraturan ilahi yang harus dipahami dan dijalankan secara bertanggung jawab.

Dalam epistemologi Islam, realitas tidak dibatasi pada yang empiris dan material, tetapi mencakup dimensi metafisik dan transendental. Alam fisik dipahami sebagai ayat kauniyah yang menunjuk pada keberadaan dan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya bertujuan menjelaskan fenomena, tetapi juga mengungkap makna di balik fenomena tersebut. Ontologi Islam menolak pemisahan tajam antara yang sakral dan yang profan dalam proses mengetahui.

Sebaliknya, epistemologi Barat modern berkembang dalam kerangka ontologis yang cenderung sekuler. Realitas dipahami terutama sebagai objek material yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara rasional. Dimensi metafisik secara bertahap dikeluarkan dari wilayah ilmu pengetahuan dan ditempatkan dalam ranah kepercayaan subjektif. Akibatnya, pengetahuan dipisahkan dari dimensi ketuhanan dan diarahkan sepenuhnya pada dunia empiris.

Perkembangan epistemologi Barat sejak era Pencerahan menunjukkan pergeseran dari teosentrisme menuju antroposentrisme. Manusia diposisikan sebagai subjek otonom yang mampu menentukan kebenaran melalui rasio dan pengalaman. Realitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang sarat makna transenden, melainkan sebagai objek netral yang dapat dieksplorasi dan dimanipulasi demi kepentingan manusia.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki landasan ontologis yang holistik dan transendental, sedangkan epistemologi Barat berangkat dari ontologi yang lebih reduktif dan materialistik. Perbedaan ini menjadi akar dari seluruh perbedaan epistemologis lainnya, termasuk dalam hal sumber, metode, dan tujuan pengetahuan.

Sumber Pengetahuan: Wahyu, Akal, dan Pnglaman

Epistemologi Islam mengakui pluralitas sumber pengetahuan yang tersusun secara hierarkis. Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengaktualisasikan wahyu dalam kehidupan. Hubungan antara wahyu dan akal bersifat komplementer, bukan kompetitif, sehingga keduanya saling menguatkan dalam proses pencarian kebenaran.

Akal dalam Islam memiliki peran yang sangat penting, tetapi tidak bersifat otonom sepenuhnya. Akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang memiliki keterbatasan, sehingga

memerlukan bimbingan wahyu agar tidak terjerumus pada kesalahan. Dengan demikian, epistemologi Islam menolak absolutisasi rasio sekaligus menolak sikap anti-rasional. Pengalaman empiris juga diakui sebagai sumber pengetahuan, khususnya dalam memahami alam dan realitas sosial.

Selain wahyu dan akal, epistemologi Islam juga mengakui intuisi spiritual atau ilham sebagai sumber pengetahuan dalam ranah tertentu. Pengetahuan ini diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Meskipun tidak bersifat universal dan tidak dapat dijadikan dasar ilmu empiris, intuisi memiliki peran penting dalam dimensi moral dan spiritual kehidupan manusia.

Sebaliknya, epistemologi Barat secara dominan membatasi sumber pengetahuan pada rasio dan pengalaman empiris. Dalam rasionalisme, akal dianggap mampu menghasilkan pengetahuan yang pasti melalui deduksi logis. Dalam empirisme, pengalaman indrawi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Wahyu dan intuisi spiritual tidak diakui sebagai sumber pengetahuan ilmiah karena dianggap tidak objektif dan tidak dapat diverifikasi.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki cakupan sumber pengetahuan yang lebih luas dan berlapis, sementara epistemologi Barat bersifat lebih eksklusif. Pembatasan sumber pengetahuan dalam epistemologi Barat berimplikasi pada penyempitan makna pengetahuan itu sendiri, terutama dalam kaitannya dengan dimensi metafisik dan spiritual.

Metode Perolehan dan Validasi Pengetahuan

Metode perolehan pengetahuan dalam epistemologi Islam bersifat integratif dan plural. Pendekatan bayani menekankan analisis teks wahyu melalui kaidah kebahasaan dan qiyas, burhani menggunakan logika dan rasio secara sistematis, sementara irfani menekankan pengalaman spiritual dan intuisi. Ketiga metode ini bekerja dalam satu kesatuan epistemik yang saling melengkapi sesuai dengan objek pengetahuan yang dikaji.

Pendekatan bayani berfungsi menjaga otoritas teks wahyu agar tidak terdistorsi oleh spekulasi rasional yang berlebihan. Pendekatan burhani memungkinkan pengembangan ilmu rasional dan empiris secara sistematis. Sementara itu, pendekatan irfani memberikan ruang bagi dimensi batiniah dan pengalaman eksistensial manusia. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak menyeragamkan metode pengetahuan, tetapi menyesuaikan dengan karakter objek kajian.

Sebaliknya, epistemologi Barat menekankan metode ilmiah sebagai satu-satunya cara yang sah untuk memperoleh pengetahuan yang valid. Metode ini bertumpu pada observasi, eksperimen, pengukuran, dan analisis logis. Kebenaran pengetahuan diuji melalui verifikasi atau falsifikasi, sehingga pengetahuan selalu bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi.

Dalam epistemologi Barat, metode non-empiris seperti intuisi, wahyu, atau pengalaman mistik tidak dianggap sebagai bagian dari proses ilmiah. Metode ilmiah diposisikan sebagai standar universal bagi seluruh bentuk pengetahuan, tanpa membedakan karakter objek kajian. Hal ini menghasilkan kemajuan sains yang pesat, tetapi sekaligus mengabaikan aspek non-material dari realitas.

Perbandingan metode ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat metodologis pluralistik, sedangkan epistemologi Barat cenderung monistik. Perbedaan ini berdampak pada keluasan cakupan ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dalam masing-masing tradisi.

Konsep Kebenaran dan Kepastian Pengetahuan

Dalam epistemologi Islam, kebenaran dipahami secara hierarkis dan bertingkat. Kebenaran wahyu bersifat mutlak dan absolut, sementara kebenaran yang diperoleh melalui akal dan pengalaman bersifat relatif dan tentatif. Relativitas ini tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai konsekuensi dari keterbatasan manusia dalam memahami realitas secara utuh.

Akal dalam Islam berfungsi untuk mendekati kebenaran, bukan untuk menggantikannya. Oleh karena itu, perbedaan pendapat dan interpretasi dianggap sebagai bagian dari dinamika keilmuan yang sah, selama tetap berada dalam kerangka nilai wahyu. Konsep kebenaran dalam Islam bersifat stabil secara normatif, tetapi dinamis dalam aspek pemahaman manusia.

Sebaliknya, epistemologi Barat memandang kebenaran sebagai hasil proses rasional atau empiris yang selalu terbuka untuk direvisi. Dalam positivisme, kebenaran ditentukan oleh verifikasi empiris. Dalam falsifikasionisme, kebenaran ilmiah bersifat provisional dan dapat dibatalkan oleh temuan baru. Kepastian mutlak dianggap tidak mungkin dicapai dalam ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan postmodern, konsep kebenaran bahkan mengalami dekonstruksi. Kebenaran dipandang sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh bahasa, kekuasaan, dan konteks historis. Klaim kebenaran universal dicurigai sebagai bentuk dominasi atau hegemoni tertentu.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan keseimbangan antara kepastian normatif dan keterbukaan intelektual, sedangkan epistemologi Barat menekankan relativitas dan provisionalitas pengetahuan, yang dalam beberapa konteks berujung pada relativisme epistemologis.

Nilai, Etika, dan Tujuan Ilmu Pengetahuan

Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah terlepas dari nilai dan etika. Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan kehidupan. Tujuan akhir ilmu bukan sekadar penguasaan alam, tetapi pengabdian kepada Allah Swt dan perbaikan kualitas kemanusiaan.

Ilmu dalam Islam memiliki dimensi ibadah, sehingga aktivitas keilmuan selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral. Tidak ada konsep ilmu yang netral secara nilai, karena setiap pengetahuan membawa implikasi etis. Oleh karena itu, penggunaan ilmu yang merusak manusia dan alam dipandang sebagai penyimpangan epistemologis sekaligus moral.

Sebaliknya, epistemologi Barat modern cenderung memandang ilmu sebagai bebas nilai. Ilmu diposisikan sebagai alat netral yang tujuan penggunaannya bergantung pada kehendak manusia. Orientasi ilmu diarahkan pada efisiensi, produktivitas, dan kemajuan teknologi. Pertimbangan etis sering ditempatkan di luar wilayah epistemologi.

Namun, perkembangan kontemporer dalam epistemologi Barat menunjukkan munculnya kritik terhadap klaim netralitas ilmu. Penyalahgunaan ilmu dalam perang, eksploitasi alam, dan dominasi teknologi memunculkan kesadaran akan pentingnya etika dalam ilmu pengetahuan. Kritik ini menunjukkan keterbatasan epistemologi yang memisahkan ilmu dari nilai.

Perbandingan ini menegaskan bahwa epistemologi Islam sejak awal mengintegrasikan ilmu dengan etika dan tujuan transendental, sementara epistemologi Barat baru belakangan menyadari urgensi integrasi tersebut. Perbedaan orientasi ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam memaknai hakikat pengetahuan dan perannya dalam kehidupan manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis komparatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam dan epistemologi Barat berangkat dari paradigma filosofis yang berbeda secara fundamental. Epistemologi Islam dibangun di atas landasan tauhid yang menempatkan Allah Swt sebagai sumber utama dan absolut dari segala pengetahuan, sementara epistemologi Barat cenderung berangkat dari paradigma antroposentris yang menempatkan manusia, rasio, dan pengalaman empiris sebagai pusat legitimasi kebenaran. Perbedaan paradigma ini membentuk cara pandang yang berbeda dalam memahami hakikat pengetahuan, realitas, dan tujuan ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif Islam, sumber pengetahuan bersifat plural dan hierarkis, meliputi wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual. Wahyu memiliki kedudukan tertinggi sebagai kebenaran mutlak yang membimbing dan mengarahkan peran akal serta pengalaman. Sebaliknya, epistemologi Barat secara dominan membatasi sumber pengetahuan pada rasio dan pengalaman indrawi, baik melalui rasionalisme, empirisme, maupun pendekatan ilmiah modern. Pembatasan ini menyebabkan epistemologi Barat cenderung menafikan dimensi transendental dan spiritual dalam bangunan ilmu pengetahuan.

Dari segi metode perolehan pengetahuan, epistemologi Islam menunjukkan karakter metodologis yang integratif melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi sesuai dengan karakter objek kajian, sehingga menghasilkan pandangan keilmuan yang holistik. Sebaliknya, epistemologi Barat menekankan metode ilmiah rasional-empiris sebagai standar tunggal validitas pengetahuan. Meskipun pendekatan ini berhasil melahirkan kemajuan sains dan teknologi yang signifikan, ia juga berimplikasi pada reduksi realitas menjadi semata-mata material dan terukur.

Dalam hal konsep kebenaran, epistemologi Islam memandang kebenaran secara bertingkat, di mana kebenaran wahyu bersifat absolut, sementara kebenaran akal dan empiris bersifat relatif dan terbuka terhadap koreksi. Konsep ini memungkinkan stabilitas normatif sekaligus dinamika intelektual. Sebaliknya, epistemologi Barat memandang kebenaran sebagai sesuatu yang

provisional dan kontekstual, bahkan dalam perkembangan postmodern mengalami relativisasi yang kuat hingga menolak klaim kebenaran universal.

Dari aspek nilai dan tujuan ilmu pengetahuan, epistemologi Islam menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat bebas nilai, melainkan selalu terikat pada etika, tanggung jawab moral, dan tujuan transendental. Ilmu dipandang sebagai amanah dan sarana pengabdian kepada Allah Swt serta untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Sebaliknya, epistemologi Barat modern cenderung memisahkan ilmu dari nilai dan etika, meskipun kritik-kritik kontemporer menunjukkan kesadaran akan keterbatasan paradigma ilmu yang bebas nilai tersebut.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa epistemologi Islam dan Barat merepresentasikan dua model keilmuan yang berbeda dalam memaknai sumber, metode, kebenaran, dan tujuan pengetahuan. Epistemologi Islam menawarkan paradigma keilmuan yang holistik, integratif, dan bernilai, sementara epistemologi Barat menawarkan paradigma rasional-empiris yang dinamis namun cenderung reduktif. Pemahaman komparatif terhadap kedua epistemologi ini menjadi penting sebagai landasan reflektif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan kemanusiaan

E. Referensi

- Abd. Rahman L., (Juni, 2016), *Hakikat Wahyu Menurut Prespektif Para Ulama*, Jurnal Ulunnuha Vol.6 No.0172.
- Amin Abdullah, dkk, 1992, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: LESFI.
- Darwis A Soelaiman, (2019), *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Aceh: Penerbit Bandar Publishing.
- Donny Gahril Adian, (2006), *Percik Pemikiran Kontemporer, Sebuah Pengantar Komprehensif*, YogyakartaBandung: Jalasutra.
- F.X. Mudji Sutrisno, *Pragmatisme dalam Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, (2003), *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, Yogyakarta:IRCiSoD.
- Fuad Ramly,(2003), *Pergeseran Paradigma Epistemology dalam Polemik Pemikiran Kontemporer dalam Substantia* vol 5 nomor 1.
- Gianni Vattimo, 1998, *The End of Modernity; Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Postmodern dari The End of Modernity; Nihilisme and Hermeneutics in Post-Modern Culture*, Yogyakarta, 45.
- Hadirman, F. Budi,(2004), *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta : PT Gramedian Pustaka.
- Hafizallah, Yandi, (2019), *Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi, AL-Mawaiz, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 10, no. 1.*
- Harry Hamema, 1992, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Karisusu, 23.
- Harun Hadiwijoyo, 1989 *Sari Sejarah Filsafat Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 40.
- Jihad dan Ummah, et al, 2023, *Epistemologi Ilmu dalam Prespektif Islam, Universitas Muhammadiyah Gresik, , 2.*
- Kulsum, *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis* , (Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol 9), 235-236. 10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185"
- Larens Bagus, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 14.
- Larens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 929.
- M. Quraish Shihab. (2006) *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.
- Mahbub Setiawan, 2013, *Jurnal KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT MODERN (PERSPEKTIF ISLAMIC WORLDVIEW)*, UMS:Pemikiran Islam, 4.
- Malik dkk., *Malik, Muhamad Ibnu et al, (2025), Evolusi Epistemologi Ilmu dari Yunani hingga Posmodernisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Kontemporer, (MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran, , Vol. 12 No. 1, Page: 40-52), 42-43. Open Access l Url: https://jm.ejournal.id/index.php/mendidik.*
- Maryani, M., Siregar, I., Syukriss, A., & Munte, R. S, (2024) *Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 211–223.

- Maskhuroh, "Maskhuroh, Lailatul, Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontemporer 'Postmodernisme'(Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol 10), 89-92. 10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.258."
- Mehdi Ha'iri Yazdi, (1994), *Ilmu Ḥuḍūrī (Knowledge by Presence)*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, ,
- Misnal Munir, Makalah Pengantar Kuliah Filsafat Kontemporer pada Fakultas Ilmu Filsafat, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada,9.
- Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur al-Afriqy, *Lisan al-'Arab*. Cet. I; Bairut: Dart al-Syadir, t.th, 33.
- Mulyadhi Kartanegara, (2003), *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, ,
- Mulyadi Kartanegara, (2003), *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Cet. II; Bandung: Mizan, , 77.
- Mutakallim, (28 Juni 2020, *Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani)*,' Jurnal Pendidikan Kreatif 1, No. 1): <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>. 4 Mutakallim.
- Nashr, H, (1994), *Tasawuf Dulu & Sekarang*, terj. Abd Hadi, Pustaka Firdaus.
- Nasr, S. H. (1987). *Knowledge and the Sacred*. Albany State University of New York Press.
- Pajrian, Tira Reseki, et al, *Epistemologi Filsafat*, T(2023: PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin),," Routledge 1998, *Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward Craig, London: Taylor & Francis, 114.
- Sari, Diana et al, 2020 *Kedudukan epistemologi dalam filsafat barat*, (JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, 42.
- Shidharta dan Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum, Apa dan Bagaimana Filsafat HUKUM Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004,).
- Soleh, 2018, *Epistemologi Islam: integrasi agama, filsafat, dan sains dalam perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Meida, 95.
- Suparman dan Sobirin Marlian, 2003 *Ide-ide Besar Sejarah Intelektual Amerika*, Yogyakarta : UII Press, 49-50
- Wajdi dan Soleh, "Wajdi, Muhammad Fasih, Legalitas Kedudukan Anak di Luar Nikah Perspektif Epistemologi Bayani, (Mutawasith: Jurnal Hukum Islam Vol 7), 295-29610.47971/mjhi.v7i1.919."